

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi indikator kejayaan bangsa (Al Aslamiyah, Setyosari, & Praherdhiono, 2019) karenanya, perlu diperhatikan secara khusus oleh setiap golongan. Agar pendidikan berjalan dengan optimal tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung salah satu di antaranya yaitu proses pembelajaran. Merujuk skor tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) selama 20 tahun terakhir menunjukkan posisi Negara Indonesia selalu ada di urutan bawah, yang artinya kualitas pembelajaran masih tergolong rendah daripada negara OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) lainnya. Penilaian yang dilakukan oleh PISA bertujuan mengukur peserta didik dalam tiga bidang yaitu literasi, matematika, dan sains serta untuk mengevaluasi sistem pendidikan (Fuadi, Robbia, Jamaluddin, & Jufri, 2020). Pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat yang dinamis, terbuka, cerdas, dan demokratis oleh karenanya diperlukan pembaharuan agar terjadi peningkatan dalam segi kualitas (Pane, Lumbantoran, & Simanjuntak, 2022). Dikatakan bahwa setiap pembaharuan menuntut guru untuk belajar memotivasi diri dalam menghadapi perubahan sehingga ketika belajar dan bekerja dapat menanamkan nilai-nilai perbaikan berkelanjutan (Sunaengsih, Isrok'atun, Komariah, Kurniady, & Nurlatifah, 2019).

Sains termasuk dalam bidang penilaian PISA. Berdasarkan *American Association for the Advancement of Science* literasi saintifik merupakan hal terpenting dalam pembelajaran sains, dan menjadi bekal utama bagi peserta didik pada abad 21. Peningkatan pembelajaran literasi saintifik juga menjadi salah satu cara agar kualitas pendidikan meningkatkan (Rukoyah, Agustin, Sopandi, & Sujana, 2020). Terdapat empat aspek dalam literasi saintifik yaitu konten, kompetensi, konteks, dan sikap. Literasi saintifik berarah pada bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan untuk menciptakan ide dan konsep baru bagi

sebuah permasalahan. Dapat diartikan pula sebagai pemahaman terhadap sains serta bagaimana aplikasinya dalam lingkungan sehari-hari (Fuadi, dkk., 2020). Literasi saintifik tidak hanya sekedar memahami konsep saja, namun peserta didik diharapkan dapat terlibat aktif untuk menemukan masalah serta menyelesaikannya berdasarkan teori dan fakta yang ada di lingkungan (Putra, Suastra, & Suarni, 2021).

Kemampuan peserta didik Indonesia dalam literasi saintifik masih di bawah rata-rata. Faktor penyebabnya antara lain peserta didik tidak terbiasa dengan soal tes literasi saintifik, pembelajaran terpusat pada guru, kesenjangan pembelajaran IPA di sekolah dengan tuntutan PISA, pembelajaran bersifat konvensional dan mengabaikan pentingnya kemampuan menulis serta membaca sains, pemilihan buku ajar yang tidak sesuai, dan penguasaan konsep IPA masih rendah (Suparya, Suastra, & Arnyana, 2022). Adapun kendala-kendala yang terjadi saat penerapan literasi saintifik di sekolah yaitu peserta didik diharuskan mempunyai kemampuan berpikir kritis, sementara kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah, dan kemampuan guru dalam mengajarkan sains berbasis literasi masih kurang (Irsan, 2021).

Banyaknya faktor penyebab literasi saintifik peserta didik rendah menjadi tantangan untuk guru. Efendi (2021) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang menjadi perhatian dalam menerapkan literasi saintifik di sekolah yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menstimulus peserta didik agar siap belajar, dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaannya unsur-unsur literasi saintifik ini harus diintegrasikan dalam mata pelajaran. Perumusannya dapat dicontohkan sebagai berikut: (1) merumuskan indikator literasi saintifik sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran; (2) menginternalisasikan aspek literasi saintifik dalam pokok pembahasan; (3) merancang literasi saintifik dalam bentuk perangkat ajar; serta (4) memberikan pertanyaan berupa argumen dan menganalisis permasalahan (Siregar, Iskandar, & Rokhimawan, 2020).

Terdapat empat komponen yang saling terkait dalam proses pembelajaran yaitu: (1) tujuan atau kompetensi yang diharapkan tercapai, (2) bahan ajar atau materi yang harus dikuasai peserta didik, (3) cara atau metode untuk membelajarkan peserta didik, dan (4) evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi atau tujuan (Sunaengsih & Sunarya, 2018, hlm. 1). Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar kondusif (Suparya, dkk., 2022). Salah satu hal yang harus diperhatikan agar suasana belajar menjadi kondusif yaitu karakteristik dari masing-masing peserta didik. Karenanya diperlukan model pembelajaran yang bisa mengakomodasi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpihak terhadap peserta didik karena dilakukan atas dasar pertimbangan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Dikatakan pula sebagai usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu (Isrotun, 2022). Sejalan dengan pemikiran filosofis dari Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mampu memberi arahan terhadap berbagai macam kodrat anak-anak untuk keselamatan yang setinggi-tingginya serta kebahagiaan (Tarigan, Alvindi, Wiranda, Hamdany, & Pardamean, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk terus memahami peserta didik baik dari segi kekuatan maupun kelemahannya dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru sudah dianggap mampu menjalankan tugas profesionalnya. Adapun strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ada tiga yaitu (1) Diferensiasi konten; apa yang diajarkan, (2) Diferensiasi proses; bagaimana cara memahami apa yang dipelajari, (3) Diferensiasi produk; hasil pekerjaan peserta didik yang ada wujudnya. Beberapa manfaat yang didapat dari menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dapat memaksimalkan potensi peserta didik, menumbuhkan sikap toleransi serta lebih aktif dalam proses pembelajaran (Sutaga, 2022).

Hasil penelitian oleh Pane dkk. (2022) diperoleh hasil bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis. Penelitian lain oleh Suwartingsih (2021), menunjukkan hasil positif lainnya yaitu pembelajaran

berdiferensiasi meningkatkan hasil belajar IPA. Diperkuat oleh penelitian Nurhamami (2022) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ketika diterapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi (Fitra, 2022; Herwina, 2021; Kamal, 2021) sebagian besar menunjukkan hasil yang memuaskan, namun belum ada yang meneliti bagaimana pengaruh pembelajaran berdiferensiasi jika dikaitkan dengan literasi saintifik. Karenanya pada penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu bagaimana pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi saintifik peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

“Bagaimana Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Saintifik Peserta Didik Kelas V?” merupakan rumusan masalah penelitian ini yang selanjutnya diturunkan menjadi pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana respon peserta didik kelas V di kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi?
2. Bagaimana literasi saintifik peserta didik kelas V sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Respon peserta didik kelas V setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi.
2. Literasi saintifik peserta didik kelas V sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi:

1.4.1 Segi Teoretis

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, dalam hal ini guru hanya menjadi fasilitator yang harus memenuhi

setiap kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya diharapkan dapat bermanfaat positif bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Segi Praktis

Manfaat penelitian dari segi praktis terbagi menjadi beberapa pihak di antaranya:

1.4.2.1 Bagi Guru

Membantu dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya dari segi pedagogik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat serta profil belajar.

1.4.2.2 Bagi Peserta didik

Memfasilitasi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, serta profil belajar.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Membantu untuk meningkatkan literasi saintifik yang mana kemampuan tersebut dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru khususnya dalam bidang literasi saintifik dan pembelajaran berdiferensiasi di mana hal tersebut dapat dijadikan bekal yang bermanfaat untuk persiapan menjadi seorang pendidik. Selain itu, melatih kemampuan dalam meneliti.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab II menyajikan berbagai kajian yang diperoleh melalui hasil literatur dari berbagai sumber. Teori-teori yang terdapat di bab ini antara lain mengenai literasi saintifik dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu ada pula hasil dari penelitian-penelitian terdulu, kerangka berpikir, dan hipotetikal teori.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III berisi metode dan desain penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel, prosedur, instrumen, teknik pengolahan data, teknik analisis data serta jadwal penelitian.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Bab IV menyajikan pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V berisi tiga hal yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan analisis data penelitian.